

# Air Kramat sebagai Destinasi Wisata Religi di Banten: Kajian atas Motivasi, Keyakinan, dan Persepsi Wisatawan Pasca-Pandemi

<sup>1</sup>Ursa Agniya, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>2</sup>Tesa Pujawati, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>3</sup>Ummu Wahdah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>4</sup>Sholahuddin Al Ayubi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ursa.agniya@uinbanten.ac.id

Received: 6 Juni 2025  
Accepted: 28 Juli 2025  
Published: 29 Juli 2025

Copyright@2025 (authors)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Abstract

*This study aims to identify the motivations, beliefs, and perceptions of tourists related to religious tourism and sacred water pilgrimages in Banten after the COVID-19 pandemic. The research method used was qualitative, with data collection through in-depth interviews. Data analysis was conducted using content analysis. The results showed that the main motivations of tourists in religious tourism and sacred water pilgrimages in Banten after the COVID-19 pandemic were to seek peace and happiness in life, increase faith and piety, and obtain blessings and healing. Tourists' belief in the spiritual power of these places was an important factor in influencing their decision to visit. Tourists' perceptions of the health protocols implemented at these places also influenced their decision to visit, with cleanliness and safety being the main factors considered. This study provides an important contribution to understanding the motivations, beliefs, and perceptions of tourists related to religious tourism and sacred water pilgrimages in Banten after the COVID-19 pandemic. These findings can help the government, tourist attraction managers, and related parties in developing more effective marketing and management strategies to increase the number of tourist visits while still maintaining their safety and health.*

**Keywords:** Religious tourism, sacred water pilgrimage, motivation and belief

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi, keyakinan, dan persepsi wisatawan terkait dengan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama wisatawan dalam melakukan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi COVID-19 adalah untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta memperoleh berkah dan kesembuhan. Keyakinan wisatawan terhadap kekuatan spiritual dari tempat-tempat tersebut menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk berkunjung. Persepsi wisatawan terhadap protokol kesehatan yang diterapkan di tempat-tempat tersebut juga*

berpengaruh dalam memutuskan untuk berkunjung, di mana kebersihan dan keamanan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami motivasi, keyakinan, dan persepsi wisatawan terkait dengan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi COVID-19. Temuan ini dapat membantu pemerintah, pengelola tempat wisata, dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi pemasaran dan pengelolaan yang lebih efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sambil tetap memperhatikan keamanan dan kesehatan mereka.

**Kata Kunci:** Wisata Religi, Ziarah air kramat, motivasi dan keyakinan

## A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu industri terpenting untuk menghasilkan pendapatan bagi bisnis, institusi, individu, dan negara<sup>1</sup>. Begitupun wisata religi dan ziarah merupakan industri yang menghasilkan pendapatan bagi institusi pariwisata. Wisata religi telah tumbuh secara konsisten dengan pertumbuhan industri pariwisata di seluruh dunia<sup>2</sup>. Industri ini sebenarnya adalah praktik dan interaksi dengan kehidupan beragama dan institusi agama di hampir setiap sudut dunia<sup>3</sup>. Dan ziarah sendiri adalah fenomena umum di antara semua agama besar, seperti Budha, Kristen, Hindu, Islam, dan Yahudi. Mendefinisikan ziarah sebagai sebuah perjalanan yang dihasilkan dari sebab-sebab religius, secara eksternal ke tempat suci dan secara internal untuk tujuan spiritual dan pemahaman internal<sup>4</sup>.

Wisata religi dan pengalaman yang berkaitan dengan jenis wisata ini dikaji dari berbagai perspektif. Dari sudut pandang sosiologis, antropologi, pengalaman dan perilaku wisatawan yang terintegrasi dalam pengalaman peziarah telah menjadi topik perdebatan di antara akademisi<sup>5</sup>. Wisata religi telah menjadi tujuan populer bagi jutaan orang di seluruh dunia. Di Indonesia, kota-kota seperti Serang dan Pandeglang di Banten memiliki sejumlah tempat ziarah yang dikunjungi oleh banyak wisatawan setiap tahunnya. Meskipun potensi ekonomi dari wisata religi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi akibat pengunjung yang banyak perlu diperhatikan.

Wisata religi dimulai sejak manusia mulai bergerak karena masalah keyakinan, yaitu dengan manifestasi religi, ziarah, menjadi peziarah, turis dengan motivasi religius. Saat ini, menurut perkiraan UNWTO, antara 300 hingga 330 juta turis

---

<sup>1</sup> Udin Supriadi Dr dkk., "Tourism and crisis: comparing the impacts of COVID-19 and natural disasters on the Hajj and Umrah industry," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10, no. 3 (2022): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.21427/fzve-9187>.

<sup>2</sup> Siti Hasnah Hassan, Siti Rohaida Mohamed Zainal, dan Osman Mohamed, "Determinants of destination knowledge acquisition in religious tourism: Perspective of Umrah travelers," *International Journal of Marketing Studies* 7, no. 3 (2015): 84, <https://doi.org/10.5539/ijms.v7n3p84>.

<sup>3</sup> Hassan, Zainal, dan Mohamed, "Determinants of destination knowledge acquisition in religious tourism: Perspective of Umrah travelers."

<sup>4</sup> Hany Kim, Semih Yilmaz, dan Soyoun Ahn, "Motivational landscape and evolving identity of a route-based religious tourism space: A case of Camino de Santiago," *Sustainability* 11, no. 13 (2019): 3547, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su11133547>.

<sup>5</sup> Mădălina Giușcă, "Religious tourism and pilgrimage at Prislop Monastery, Romania: motivations, faith and perceptions.," *Human Geographies: Journal of Studies & Research in Human Geography* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.141.9>.

mengunjungi situs-situs religi utama setiap tahun<sup>6</sup>. Tidak hanya wisata religi, ritus dan kepercayaan mistik seperti air kramat juga menjadi tempat ritual yang populer di beberapa tempat di Serang dan Pandeglang. Air suci ini merupakan kolam suci yang menurut masyarakat setempat merupakan tempat pemandian Shiekh Mansur keturunan Sultan Hasanuddin Banten. Di dalam air suci ini terdapat batu Qur'an, dan dalam ritualnya, orang yang hendak melakukan riyadah harus mengelilingi kolam air suci ini sebanyak 7 (tujuh) kali putaran, yang mengadopsi angka 7 dalam tawaf dan sai dalam pelaksanaan ibadah haji<sup>7</sup>.

Selain itu, terdapat juga ritual air “zam-zam” di dalam Masjid Kesultanan Banten, yang diyakini oleh masyarakat sebagai titisan dan sumber langsung dari Makkah. Masyarakat yang berziarah di tempat ini dianggap tidak *afdal* bila seseorang tidak meminum air “zam-zam” Banten. Tempat-tempat ritual seperti ini, di mana masyarakat melakukan kegiatan riyadh, mencerminkan kebudayaan yang mempercayai keberadaan dunia gaib. Terdapat pula pengaruh Islam dalam ritus kepercayaan kuno yang dilakukan di tempat ini, sebagaimana terlihat dalam ritual ibadah haji di Mekah<sup>8</sup>.

Menurut Reisinger (1994), pengalaman budaya dalam pariwisata melibatkan eksplorasi dan kedalaman pengalaman yang mencakup aspek estetika, intelektual, emosional, atau psikologis. Melalui wisata budaya, para wisatawan dapat mempelajari budaya suatu tempat tertentu dan mengalami kehidupan yang terkait dengan budaya tersebut dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada bentuk budaya yang mereka nikmati dan pahami. Oleh karena itu, wisata budaya menjadi produk pengalaman di mana pengunjung menilai kunjungan mereka berdasarkan semua atribut sumber daya, bukan hanya nilai budayanya saja<sup>9</sup>.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap industri pariwisata religi di seluruh dunia<sup>10</sup>, termasuk di Indonesia. Banten, salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan pariwisata religi seperti ziarah ke makam para wali, juga mengalami dampak yang serupa. Namun, di sisi lain, pandemi COVID-19 juga menjadi momentum bagi para pelaku usaha di bidang pariwisata untuk melakukan inovasi dan penyesuaian dengan kondisi baru. Beberapa tempat wisata di Banten, seperti makam para wali, mulai memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan pariwisata secara virtual, sehingga wisatawan dapat mengakses informasi tentang tempat-tempat tersebut dari jarak jauh.

Namun kenyataannya, tempat ziarah yang menjadi populer sering kali menghadapi masalah kerumunan yang berlebihan, berpotensi menimbulkan masalah

---

<sup>6</sup> Amador Durán-Sánchez dkk., “Religious tourism and pilgrimage: Study of academic publications in Scopus,” dalam *Handbook of research on socio-economic impacts of religious tourism and pilgrimage* (IGI Global Scientific Publishing, 2019), 1–18, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>.

<sup>7</sup> E. Rahayu dkk., *Miracle From Allah” an Analysis on The Meaning of Tourist Attraction Batu Qur’an, Pandeglang-Banten*, 2022, <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316578>.

<sup>8</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Syaikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi” i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten*, 2012.

<sup>9</sup> Greg Richards, “Cultural tourism: A review of recent research and trends,” *Journal of hospitality and tourism management* 36 (2018): 12–21.

<sup>10</sup> Shih-Shuo Yeh, “Tourism recovery strategy against COVID-19 pandemic,” *Tourism Recreation Research* 46, no. 2 (2021): 188–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>.

keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung. Dampak sosial dari wisata religi dan air kramat dapat menimbulkan kompleksitas pada masyarakat setempat. Peningkatan jumlah pengunjung dapat berpengaruh pada pola hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu, dampak lingkungan juga menjadi perhatian serius, di mana peningkatan jumlah pengunjung dapat berdampak negatif pada ekosistem sekitar, melalui peningkatan limbah dan polusi. Masalah pengelolaan dan infrastruktur juga muncul sebagai aspek krusial. Kegiatan wisata membutuhkan pengelolaan dan infrastruktur yang memadai agar pengunjung dapat mengakses dan menikmati tempat ziarah dengan nyaman dan aman. Namun, kendala terkait infrastruktur yang kurang memadai dan pengelolaan yang tidak efektif dapat menjadi hambatan serius dalam memastikan pengalaman positif bagi pengunjung. Dalam konteks ini, konflik kepentingan sering muncul antara pengelola tempat ziarah, pemerintah, dan masyarakat setempat. Ketidaksielarasan kepentingan ini dapat mempengaruhi keberlangsungan aktivitas wisata dan juga manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan dari sektor pariwisata religi.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dampak wisata religi dan air kramat terhadap pertumbuhan wisata religi dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak keyakinan, persepsi, dan praktik keagamaan yang dapat berdampak pada lingkungan dan ekonomi sebagai hasil dari aktivitas para wisatawan. 1). Menganalisis dampak wisata religi dan air kramat terhadap pertumbuhan sektor pariwisata religi di Banten. 2). Memahami pengaruh wisata religi terhadap dinamika sosial masyarakat di sekitar tempat-tempat ziarah. 3). Mengevaluasi dampak keyakinan, persepsi, dan praktik keagamaan terhadap lingkungan dan ekonomi yang mungkin timbul akibat aktivitas para wisatawan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisa isi (*content analysis*). Penelitian ini bersifat deskriptif tanpa adanya pretensi untuk memberikan *judgement* atau penilaian. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik *Studi Pustaka, Observasi dan Observasi Partisipasi*; Observasi digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Banten dan kaitannya kepercayaan terhadap wisata religi (ziarah) serta simbol-simbol, yang dipraktikkan di masyarakat Banten. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendiri-pendiri mereka itu. Wawancara dilakukan dengan tidak terencana (*unstandardized interview*), artinya dengan hanya memakai pedoman umum sehingga pernyataan tidak terikat pada suatu daftar tertentu. Ini dimaksudkan agar informasi/keterangan yang diperoleh itu mencapai keluasan dan sekaligus diketahui konteks keterangan-keterangan yang diperoleh. Wawancara lebih difokuskan pada informan kunci (*key informan*), yaitu para kiai, ustadz, santri, dan masyarakat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Banten, Masjid, Makam, dan Wisata Religi**

#### **1. Banten dalam sejarah**

Banten adalah sebuah kesultanan yang didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, putera dari Syarif Hidayatullah yang merupakan seorang wali. Selama perjalanannya dalam sejarah, Banten telah berperan penting dalam mewariskan dan

mempertahankan tradisi Islam. Salah satu karakteristik yang mencolok adalah pertumbuhan yang cepat dari Pondok Pesantren, baik yang mengikuti prinsip Salafiyah maupun yang lebih modern. Pesantren-pesantren ini dipimpin oleh kiai, yang memiliki tugas mengajarkan agama kepada santri-santri mereka. Oleh karena itu, baik kiai maupun santri di Banten memiliki peran penting sebagai figur-figur keagamaan yang sangat dihormati.

Setelah Banten menjadi provinsi, banyak para aktivis intelektual yang menginginkan adanya kajian-kajian yang lebih banyak lagi dan mendalam tentang Banten. Tentunya Provinsi Banten menginginkan pengungkapan-pengungkapan identitas yang lebih, tentang kebhantenan. Identifikasi dan identitas kebhantenan kini menemukan momentumnya dengan derasnya arus globalisasi yang telah mengganggu nilai-nilai tradisi lokal bahkan merubah aspek-aspek struktur sosial kehidupan masyarakat yang paling dalam<sup>11</sup>. Namun demikian, Banten mampu memberi cara pandang (*world view*) terhadap struktur kultur sosial dalam status perubahannya yang selalu terbuka. Maka tak mengherankan ketika Claude Guillot (1990), mengungkapkan bahwa pada awal berdirinya kesultanan Banten, masyarakat setempat telah mengalami transformasi yang sangat besar dari daerah yang tertutup menjadi daerah yang terbuka, dari yang bersifat lokal menjadi global<sup>12</sup>.

## 2. Masjid dan Makam Kramat

Dalam tradisi pembelajaran di Indonesia, pertama kali tempat yang digunakan adalah *masjid*, karena tidak ada tempat lain. Dengan demikian pesantren pertama kali dibangun bertempat di musholla atau masjid. Steenbrink (1994), menjelaskan lebih lanjut bahwa pesantren muncul diperkirakan pada abad 17, dan 16 dan bahkan 15, dan bahwa pesantren berasal dari Hindu tidak memiliki data yang kuat<sup>13</sup>. Asal-usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam.

Namun demikian kata masjid dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *sajada*, *yasjudu*, yang berarti bersujud, masjid berarti tempat sujud. Menurut Lior dan Guillot (2010), bahwa kata masjid ini berasal dari bahasa Aram salah satu rumpun bahasa Arab<sup>14</sup>. Bahkan di Etiopia terdapat kata *mesgad* yang berarti kuil atau gereja. Di Indonesia dalam istilah lokal mengenal dengan nama *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jabar), *meuseugit* (Aceh) dan *mesgi* (Sulawesi) bangsa Eropa ketika datang ke Indonesia menyebut masjid dengan sebutan *mosque* (Inggris) dan *moskee* (Belanda).

Namun dengan demikian, masjid tentu saja tempat sujud dan shalat lima waktu, dan para jama'ahnya tentu juga ada yang melaksanakan ritual *i'tikaf* dalam masjid. Ritual *i'tikaf* bagi masyarakat Banten, adalah berdzikir dan berwirid serta membaca do'a-do'a. Masjid yang merupakan titik pangkal jalinan komunikasi dengan Tuhan. Jalinan ini bagi manusia berusaha untuk dapat dikabulkan do'a-do'anya. Masjid di lingkungan pesantren salafiyah, terpisah dengan pondok (kobong) sebagai

---

<sup>11</sup> MA Tihami, *Kiai Dan Jawara Dalam Kebudayaan Banten" Dalam Kata Pengantar, Tasbih Dan Golok Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Humas Setda Banten, 2007.

<sup>12</sup> Claude Guillot, *The Sultanate of Banten* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).

<sup>13</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kaum Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.

<sup>14</sup> Henri Chambert Lior dan Guillot, *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.

kediaman si santri, dan kediaman seorang kiai, masjid di pesantren salafiyah berfungsi sebagai tempat riyadah dan mujahadah dalam menjalankan ritus mistik.

Namun bagi yang melakukan *riyadah* dan *mujahadah* di masjid lingkungan pesantren kurang strategis, karena masjid di lingkungan masjid ramai oleh khalayak santri lainnya, untuk melakukan ritual ibadah mahdah. Oleh karena itu Dn seorang santri menuturkan bahwa masjid bukan tempat yang strategis untuk melakukan *riyadah* dan *mujahadah*, maka si santri mencari tempat-tempat yang lebih sepi dari keramaian orang-orang. Di Indonesia, masjid telah muncul sebagai tujuan wisata religi yang populer. Di zaman sekarang, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dan sosial, dan bahkan sebagai tujuan wisata populer bagi pengunjung yang beragama. Masjid memiliki potensi untuk dijadikan sebagai hotspot wisata religi bagi pengunjung domestik dan internasional. Di Indonesia, destinasi wisata religi antara lain Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Kubah Emas di Depok, dan Masjid Agung Banten di Banten lama.

Selain itu tradisi ziarah ke makam kramat merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Banten dan sekitarnya. Hal ini menjadi perhatian besar bahwa makam kramat mampu dipelihara dan perhatian makam adalah kebiasaan yang bersifat universal di semua budaya dan agama. Kerinduan manusia yang tak terpuaskan akan suatu entitas suci mengilhami pikiran manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan internal dan eksternalnya. Ada hubungan yang erat antara tradisi perawatan makam dan tradisi ziarah, karena tradisi ziarah dimasukkan ke dalam praktik perawatan makam. Sesuai adat istiadat Tiongkok, tindakan menghadiri makam biasanya disebut sebagai "gincua"<sup>15</sup>. Pemeliharaan kuburan merupakan tanggung jawab tambahan yang diemban oleh penduduk Jawa di Pulo Tengah Nagan Raya Aceh. Adat ini disebut sebagai "tradisi kenduri" yang mengharuskan dilakukannya pemeliharaan makam pada hari raya Idul Fitri<sup>16</sup>. Islam Jawa dalam tradisi sadran yang sama halnya dengan merawat kuburan dilaksanakan pada bulan Sya'ban atau Ruwah<sup>17</sup>.

Komitmen terhadap perawatan dan pemeliharaan makam sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat. Komitmen tersebut mencakup berbagai amalan dan kegiatan yang salah satunya bertujuan untuk meringankan penderitaan orang yang meninggal di akhirat<sup>18</sup>. Makam Kramat di Banten merupakan tempat-tempat suci yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang tinggi bagi masyarakat setempat. Salah satu makam yang patut dikunjungi adalah Makam Sultan Maulana Hasanuddin yang terletak di Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten. Sultan Maulana Hasanuddin adalah tokoh yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Banten pada abad ke-15. Makamnya menjadi tempat ziarah dan doa bagi banyak orang yang mencari berkah dan keberkahan spiritual.

---

<sup>15</sup> Hartati C Dewi dan Gunawan Hin Goan, "Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi Dalam Upacara Chengbeng," no. 1 (2017): 64–79.

<sup>16</sup> Dedi Andriansyah, "Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh," *Jurnal Pendidikan Antropologi* 2, no. 2 2020:78-87.

<sup>17</sup> Suwito Suwito, Arif Hidayat, dan Sriyanto Agus, "Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 6–25.

<sup>18</sup> Nur Kholiq Faizul Anwar, *NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM KH. MAHFUDZ ABDURRAHMAN (KIAI SOMALANGU) DESA KARANG BENDA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP*, 2018.

Selain itu, petilisan Kramat Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara Kab. Serang Banten, juga merupakan tempat suci yang dikunjungi oleh para peziarah. Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama dan sufi terkemuka yang meninggalkan warisan ilmu pengetahuan Islam. Makam ini menjadi tempat berdoa dan merenung bagi orang-orang yang mencari petunjuk spiritual. Kunjungan ke makam-makam keramat ini tidak hanya memberikan pengalaman keagamaan, tetapi juga memungkinkan Anda untuk merasakan kehangatan dan keberagaman kehidupan spiritual masyarakat Banten. Mungkin Anda dapat bergabung dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekitar makam, seperti peringatan haul atau upacara tradisional yang dihelat oleh masyarakat setempat.

### **Wisata Religi**

Wisata religi adalah perjalanan seseorang atau kelompok menuju tempat dengan makna khusus untuk pemeluk agama tertentu, seperti Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha<sup>19</sup>. Wisata religi menawarkan pengalaman yang mendalam dan spiritual, memimpin pelancong dalam perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci dan penuh makna dalam konteks keagamaan. Destinasi wisata religi sering kali mencakup situs-situs bersejarah, tempat ibadah, dan makam yang memancarkan aura ketenangan dan keberkahan. Pengunjung tidak hanya datang untuk mengeksplorasi warisan keagamaan tetapi juga mencari makna hidup, ketenangan batin, dan hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas. Setiap tempat memiliki tradisi unik, ritual, dan cerita yang melibatkan perjalanan rohaniah. Wisata religi juga dapat menjadi bentuk keberagaman budaya dan toleransi, memperkaya pemahaman antarumat beragama. Melalui perjalanan ini, pelancong dapat merasakan kedalaman spiritualitas dan mengapresiasi keindahan kepercayaan yang berbeda-beda di seluruh dunia.

Tak hanya memberikan pengalaman spiritual, wisata religi juga seringkali terkait dengan aspek sejarah, seni, dan arsitektur yang memperkaya pengetahuan pengunjung. Tempat-tempat ibadah yang indah, seperti masjid-masjid, gereja-gereja, atau kuil-kuil, sering dihiasi dengan seni dan arsitektur yang memukau, mencerminkan kejayaan budaya dan peradaban masa lalu. Perjalanan ke tempat-tempat ini bukan hanya tentang perenungan rohaniah, tetapi juga penghormatan terhadap keindahan dan kompleksitas warisan budaya.

Wisata religi juga memiliki daya tarik bagi mereka yang mencari penyembuhan dan berharap menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam dalam hidup. Banyak pengunjung yang datang dengan niatan untuk mencari ketenangan batin, penyembuhan fisik dan mental, atau bahkan petunjuk dalam menghadapi tantangan hidup. Tempat-tempat ibadah sering dianggap sebagai tempat yang memancarkan energi positif dan memberikan rasa kedamaian. Tentu saja, wisata religi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dan memberdayakan komunitas sekitar. Pengelolaan situs-situs religius sering melibatkan komunitas lokal dalam upaya pelestarian dan pengembangan, menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

---

<sup>19</sup> Bobobox, "Apa itu Wisata Religi: Tujuan, Destinasi, dan Contohnya," *Bobobox Blog*, <https://bobobox.com/blog/id/apa-itu-wisata-religi/>.

### **Spiritualitas Masjid Agung Banten Lama: Meresapi Keberkahan Air Kramat**

Terletak di pinggiran Serang, Banten, Masjid Agung Banten Lama berfungsi sebagai saksi bisu dan pengingat akan pengembaraan spiritual umatnya. Masjid yang bersejarah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memancarkan keberkahan di setiap sudutnya. Salah satu aspek yang menunjukkan keistimewaan ini adalah hadirnya Air Kramat yang tak terpisahkan, yang meresapi suasana spiritual masjid ini. Air Kramat yang terdapat di Masjid Agung Banten Lama dianggap memiliki keunikan selama beberapa abad. Penduduk setempat percaya bahwa Air Kramat memiliki kekuatan untuk memberikan berkah dan mendorong pemurnian. Banyak anekdot ajaib dan mistis mengenai Air Kramat ini yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan masjid ini aura mistisisme dan kesucian. Peziarah dari seluruh penjuru tidak hanya mencari peremajaan fisik dengan Air Kramat ini, tetapi mereka juga mencari ketenangan batin dan karunia dan keberkahan kehidupan. Saat para peziarah menimba air dari keran air, dan penampungan (Gentong) Air Kramat, jiwa mereka terpatrit dengan aspirasi dan permohonan dalam diri mereka.

Saat masing-masing para peziarah meminum sambal berdoa, suara tetesan Air Kramat berubah menjadi beranda keheningan, merangkum kekhidmatan mereka. Seolah-olah Air Kramat ini adalah saluran yang menghubungkan alam material dan spiritual; berkahnya sangat jelas. Setiap peziarah mempunyai kesempatan pada saat ini untuk menyerap kehadiran Tuhan dan memperkuat iman mereka. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Banten Lama yang terkenal dengan Air Kramatnya juga memiliki sejarah penting dan pusat penyebaran nilai-nilai keagamaan. Masjid ini merupakan tempat yang melampaui waktu karena telah dilestarikan dan dipelihara oleh generasi-generasi berikutnya.

Hikmah yang dipetik dari perjalanan spiritual di Masjid Agung Banten Lama yang diiringi meminum Air Kramat sambil membaca doa yang khusyuk, sangat berharga bagi setiap peziarah. Mereka menekankan pentingnya penyucian hati dan jiwa serta mengingatkan kita bahwa manfaat tidak terbatas pada kesuksesan materi; ketulusan dan kesederhanaan juga merupakan kualitas yang berharga. Narasi ini menyampaikan ajakan untuk introspeksi dan penelaahan akan makna tak terbatas dari keberadaan spiritual di tengah bangunan megah dan perairan suci yang tenang di Masjid Agung Banten Lama. Kami berdoa agar setiap aliran air yang keluar dari berkah ini akan berkontribusi pada peningkatan pemahaman kita tentang aspek-aspek mendasar dari keberadaan dan hubungan kita dengan Yang Mahakuasa.

### **Wisata Air Suci Kramat Yasiin Masjid Agung Syeikh Nawawi Tanara**

Merenungkan keajaiban sejarah Tanara yang tak terungkap sepenuhnya, dan kami beruntung memiliki pengetahuan eksklusif tentang sumur kramat Yasin yang dibangun oleh Buyut Romli. Sumur ini adalah salah satu harta karun sejarah yang dijaga dengan begitu erat, dan hari ini kita bersama-sama memperdalam pemahaman kita tentang warisan luhur ini bersama Kyai Sibro Malisi, atau yang lebih dikenal sebagai Ki SIMA. Menurut legenda lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sumur ini adalah buah karya Buyut Romli bin Sihabudin bin Umar, yang merupakan anak dari Umar Tanara, seorang tokoh terkemuka di desa Tanara. Umar Tanara sendiri memiliki tujuh anak, dan di antaranya adalah Nawawi, Sihabudin, Tamim, Said, Abdullah, Sariah, dan Sakilah. Sihabudin, adik kandung dari Syekh Nawawi Tanara Al-Bantani, adalah sosok yang menciptakan sumur ini dengan penuh dedikasi.

Proses pembangunan sumur ini dilakukan Buyut Romli dengan ciri khas yang sangat istimewa. Ia memulai proses penggalian sumur sambil menghatamkan Surat Yasin. Sumur ini selesai dikeduknya ketika Surat Yasin telah selesai dibacanya. Oleh karena itu, masyarakat pun memberi julukan sumur ini sebagai "sumur kramat Yasin." Tak jarang, saat sumur ini diperiksa, terkadang sebuah Al-Qur'an ditemukan dalam keadaan terbuka. Namun, peristiwa ini sangat langka dan hanya dialami oleh beberapa peziarah beruntung. Selama musim kemarau, seperti saat ini, sumur ini tetap mengalirkan air, bahkan ketika ribuan jamaah datang untuk mengambil air pada perayaan haul Sykeh Nawawi Tanara Al-Bantani, airnya tetap melimpah tanpa tanda-tanda penurunan.

Kisah-kisah ajaib semakin melengkapi warisan sumur ini. Terdapat cerita tentang orang yang menderita radang tenggorokan yang parah, namun sembuh sepenuhnya setelah meminum air dari sumur ini. Ada juga yang mengalami gangguan mental, tetapi sembuh setelah mandi menggunakan air dari sumur ini. Cerita-cerita kesembuhan ini mengingatkan kita bahwa air dari sumur kramat Yasin Tanara adalah media yang dianggap sebagai wasilah atau sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT dalam pencarian pertolongan dan kesembuhan. Oleh karena itu, kepada siapa pun yang datang untuk mengambil air dari sumur ini, diajarkan untuk menghadihkan Surat Al-Fatihah sebagai tanda penghormatan kepada Buyut Romli, dan membaca Surat Yasin tujuh kali. Semoga kita senantiasa diberkahi oleh warisan leluhur dan keajaiban dari sumur kramat Yasin Tanara. Semoga cerita ini menjadi sumber inspirasi bagi kita semua untuk menghargai dan menjaga harta karun sejarah yang tak ternilai harganya ini.

### **Wisata Air Suci Batu Quran Cikoromoy Pandeglang**

Destinasi wisata religi yang menarik adalah Batu Al-Qur'an di Pandeglang, Banten. Batu Al Quran ini konon berasal dari kisah Syeh Mansyur, keturunan Keusltanan Banten keenam, Sultan Ageng Tirtayasa. Legenda setempat mengatakan bahwa Syekh Mansour, dalam perjalanan kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah haji, menemukan mata air yang mengalir terus menerus di lokasi awalnya ia berangkat. Ibnu Mansyur menyisipkan sebuah batu besar, yang kemudian dikenal sebagai Batu Al-Qur'an<sup>20, 21</sup>, untuk menutup mata air. Sebagai tempat perlindungan bagi peziarah dan wisatawan yang ingin mengapresiasi makna sejarah dan daya tarik estetika wisata religi, batu Al-Qur'an ini telah ditetapkan demikian<sup>22</sup>.

Batu Qur'an di Banten memiliki sejarah yang menarik. Terdapat beberapa versi sejarah mengenai asal-usul Batu Qur'an tersebut: Konon, Batu Qur'an berasal dari kisah Syeh Mansyur, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa Raja Banten ke-6. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, Syeh Mansyur akan berangkat naik haji dan saat pulang dari Mekkah, di tempat awal keberangkatannya, terdapat mata air yang

---

<sup>20</sup> Tim Redaksi, "11 Tempat Wisata Religi Di Banten Yang Wajib Masuk List," Dalam Islam.com, 2022, <https://dalamislam.com/info-islami/wisata-religi-di-banten>.

<sup>21</sup> Yono Suryono, "Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal dari Air Zamzam" Kabar Banten, 2022, <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-594494875/sejarah-batu-quran-pandeglang-versi-pertama-konon-mata-airnya-berasal-dari-air-zamzam>.

<sup>22</sup> Tim Redaksi, "11 Tempat Wisata Religi Di Banten Yang Wajib Masuk List."

mengalir tiada henti<sup>23</sup>. Konon, Batu Qur'an berasal dari kisah Syeh Mansyur, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa Raja Banten ke-6. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, Syeh Mansyur akan berangkat naik haji dan saat pulang dari Mekkah, di tempat awal keberangkatannya, terdapat mata air yang mengalir tiada henti<sup>24</sup>.

Menurut salah satu riwayat, Batu Al-Qur'an pertama kali muncul pada abad ke-15 berkaitan langsung dengan kehidupan seorang ulama ternama asal Banten. Ada legenda yang mengatakan bahwa situs tempat dahulunya Batu Al-Qur'an itu berada, merupakan lokasi persis di mana Syekh Maulana Mansyuruddin menginjakkan kaki saat menunaikan ibadah haji ke tempat suci di Mekkah. Dengan membaca basmalah, ia memperoleh akses ke Mekah, tanah suci. Berabad-abad kemudian, Syekh Maulana Mansyur mengetahui narasi menarik ini. Dengan penuh semangat, ia pergi ke Sahyang Sirah untuk menyaksikan secara langsung perbuatan ajaib Allah yang dilakukan di kolam transparan yang dihiasi ayat-ayat Al-Qur'an. Di Kabupaten Pandeglang akhirnya dibuat replika batu tersebut<sup>25</sup>

Kemunculan awal batu Al-Qur'an ini erat kaitannya dengan narasi seputar Syekh Maulana Mansyuruddin, seorang ulama ternama asal Banten pada abad ke-15. Ada legenda bahwa situs di mana Batu Al-Qur'an saat ini berdiri dulunya dikaitkan dengan jalan yang dilalui oleh Syekh Maulana Mansyuruddin ketika ia bersiap untuk memulai perjalanan sucinya ke tanah Mekah. Dengan membaca basmalah, ia memperoleh akses ke Mekah, tanah suci. Berabad-abad kemudian, Syekh Maulana Mansyur mengetahui narasi menarik ini. Dengan penuh semangat, ia berangkat ke Sahyang Sirah untuk menyaksikan sendiri keajaiban kejadian Allah di kolam transparan yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Di Kabupaten Pandeglang akhirnya dibuat replika batu tersebut<sup>26</sup>.

Tradisi air suci batu Quran di Banten menambahkan nuansa kekhayalan dan keajaiban dalam konteks keagamaan dan budaya. Pusat perhatian tradisi ini adalah sebuah batu yang dianggap sakral, karena memiliki keterkaitan erat dengan kitab suci, Al-Qur'an. Keistimewaan batu ini terletak pada kemampuannya untuk mengeluarkan air suci yang dianggap memiliki nilai berkah dan kesucian. Menurut legenda dan tradisi lisan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, batu Quran ini diyakini memiliki kisah ajaib. Ketika air suci mengalir dari batu tersebut, masyarakat setempat dan peziarah percaya bahwa keajaiban itu adalah hasil dari karunia Tuhan dan kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an. Proses pengambilan air suci ini seringkali dianggap sebagai pengalaman spiritual yang mendalam, di mana orang-orang datang untuk merasakan berkah dan kesucian yang diyakini terkandung dalam setiap tetes air.

---

<sup>23</sup> Suryono, "Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal dari Air Zamzam."

<sup>24</sup> Suryono, "Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal dari Air Zamzam."

<sup>25</sup> Wahyoeni, "Sejarah Batu Quran," *Wisatanabawi*, 2020, <https://wisatanabawi.com/sejarah-batu-quran/>.

<sup>26</sup> Ucu Mutmainah, "Sejarah dan Asal Usul Kisah Batu Quran di Banten yang Penuh Misteri dan Karomah," *Kabar Banten*, 2023, <https://kabaranten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-596649664/sejarah-dan-asal-usul-kisah-batu-quran-di-banten-yang-penuh-misteri-dan-karomah>.

### **Makam – Makam Kramat di Banten Lama**

Makam-makam kramat di Banten Lama membentuk warisan sejarah dan spiritual yang memancarkan kekayaan budaya daerah ini. Salah satunya adalah Makam Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten pada tahun 1527, yang menjadi tempat ziarah dan penghormatan bagi mereka yang menghargai perannya dalam membentuk sejarah Banten. Tak kalah penting adalah Makam Sultan Ageng Tirtayasa, penguasa Kesultanan Banten pada abad ke-17, yang menjadi situs pemujaan dan ziarah. Namun, makam yang penuh dengan cerita dan mitos adalah Makam Lojor, juga dikenal sebagai Makam Panjang Ki Mas Dalem Agung. Kisah perang tanding antara Sultan Hasanuddin dan Kerajaan Pucukumun, serta konversi raja mereka ke Islam, memberikan dimensi spiritual pada makam ini. Di sebelahnya, air kramat sebagai petilasan menambah nuansa suci dengan dianggap sebagai tempat wudunya para sultan. Tradisi dan ritual di sekitar makam-makam keramat ini terus hidup dalam kehidupan masyarakat, menciptakan lapisan sejarah dan budaya yang unik. Makam-makam ini bukan hanya tempat bersejarah tetapi juga simbol identitas dan kepercayaan spiritual masyarakat Banten Lama, yang terus dijaga dan dihormati sebagai bagian integral dari warisan mereka.

Tradisi dan ritual yang berkembang di sekitar makam-makam keramat Banten Lama memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat setempat. Setiap tahun, peziarah datang untuk melakukan pemujaan, berdoa, dan mengambil berkah dari air kramat yang dianggap suci. Makam-makam tersebut bukan hanya menjadi tempat spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam merawat dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisional. Cerita-cerita perang tanding, konversi agama, dan keberkahan air kramat menciptakan lapisan sejarah dan mitos yang membentuk identitas unik Banten Lama.

### **Tradisi Ziarah di Banten Lama sebagai Wisata Religi**

Tradisi ziarah makam di Banten Lama mengemuka sebagai perjalanan spiritual dan budaya yang mendalam, membentang dari makna keagamaan hingga keterkaitan erat dengan cerita-cerita dan mitos yang melibatkan tokoh-tokoh bersejarah. Makam-makam keramat, seperti Makam Sultan Maulana Hasanuddin dan Makam Sultan Ageng Tirtayasa, menjadi pusat perhatian dalam upacara ziarah ini, di mana masyarakat setempat dan peziarah dari berbagai tempat berkumpul untuk menghormati dan merayakan warisan leluhur. Ritual ziarah ini bukan sekadar serangkaian doa dan upacara, tetapi juga menjadi tempat pertemuan antara pemuka agama dan tokoh adat dengan masyarakat, memberikan arahan spiritual dan kearifan lokal. Tanggal-tanggal khusus atau periode tertentu menjadi momentum penting untuk melakukan ziarah, yang merangkum periode-periode sejarah atau kejadian yang signifikan. Cerita-cerita perang tanding dan konversi agama, yang melekat pada beberapa makam, menciptakan lapisan mitos yang memberikan nuansa lebih dalam pada setiap ziarah.

Ziarah juga bukan hanya sekadar praktik keagamaan, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, memperkuat ikatan antarwarga dan mempertahankan kebersamaan dalam masyarakat Banten Lama. Selain itu, tradisi ziarah ini memiliki keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan adat dan upacara lainnya, membentuk suatu kesatuan yang melekat dalam kearifan lokal dan warisan budaya yang terus dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat. Dengan begitu, tradisi ziarah makam di Banten Lama bukan hanya meresapi makna keagamaan, tetapi juga merawat dan memperkaya warisan budaya yang memperkuat identitas unik daerah

ini. Salah satu contoh tradisi ziarah di Banten Lama adalah perayaan Hari Raya Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan di sekitar Makam Sultan Maulana Hasanuddin. Pada hari-hari tersebut, ribuan peziarah dan warga sekitar berkumpul untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melakukan ziarah ke makam tersebut. Acara ini dimulai dengan prosesi pemuka agama dan tokoh adat memimpin doa bersama, mengingatkan makna dan ajaran-ajaran Islam.

### **Motivasi Wisata Religi Pasca Pandemi**

Wisata religi adalah perjalanan dengan motivasi keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama. Kegiatan ini biasanya melibatkan kunjungan ke tempat-tempat suci, tokoh agama, dan ziarah kubur. Motivasi wisata religi dapat bervariasi antara individu, seperti sekadar jalan-jalan, meningkatkan spiritualitas, menjalankan tradisi, atau berdoa untuk meminta keinginan. Selama ribuan tahun, situs dan lanskap keagamaan yang dibangun oleh manusia dan alam telah menarik umat beriman dan penasaran untuk melakukan perjalanan jauh untuk berpartisipasi atau mengamati ritual keagamaan, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan rekreasi<sup>27</sup>. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat peningkatan dramatis dalam kunjungan ke situs warisan keagamaan baik oleh penganut agama maupun wisatawan yang penasaran, sebagian karena mempopulerkan situs-situs tersebut oleh pejabat pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, dan pengusaha, yang memasarkan situs-situs tersebut sebagai bagian dari warisan budaya. pasar wisata budaya yang lebih luas. Kelompok agama juga secara historis menggunakan situs keagamaan mereka untuk kepentingan ekonomi dan untuk menarik umat serta wisatawan guna memenuhi tujuan keagamaan, termasuk dakwah, pelayanan pastoral, keramahmatan, dan penjangkauan. Dalam beberapa kasus, otoritas agama dan sekuler bekerja sama untuk memanfaatkan warisan agama yang sudah ada untuk memenuhi tujuan ekonomi dan/atau agama demi keuntungan bersama

Meskipun situs warisan keagamaan mungkin terkena dampak negatif dengan meningkatnya jumlah pengunjung, pariwisata di situs warisan keagamaan umumnya dipandang sebagai hal yang positif, terutama dari sudut pandang ekonomi. Dalam banyak kasus, pengelola situs warisan keagamaan, pejabat pariwisata, pelaku usaha pariwisata, dan pengusaha memandang warisan keagamaan sebagai suatu keuntungan bagi industri pariwisata, dan mereka yakin bahwa pengembangan jenis warisan ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi. Pada saat yang sama, seperti sektor industri pariwisata lainnya, integrasi situs wisata peninggalan religi ke dalam agenda perencanaan pariwisata yang lebih besar dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perekonomian, sosial budaya, dan lingkungan, terutama jika wisata warisan keagamaan merupakan wisata utama.

Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada sektor pariwisata, termasuk wisata religi. Di Banten, sebuah provinsi yang kaya akan warisan budaya dan religi, wisata religi dan ziarah ke tempat-tempat suci seperti Air Kramat menjadi semakin penting pasca pandemi. Dalam konteks ini, kita dapat menjelajahi motivasi, keyakinan, dan persepsi yang mendorong orang untuk terlibat dalam wisata religi dan ziarah pasca pandemi. Sebagai contoh wisata religi di Banten tetap ramai dikunjungi oleh para peziarah, seperti Wisata Religi Banten Lama di Kecamatan Kasemen, Kota

---

<sup>27</sup> Dallen J. Timothy dan Daniel H. Olsen, *Tourism, religion and spiritual journeys*, vol. 4 (Routledge London, 2006).

Serang. Hal ini menunjukkan bahwa minat wisata religi masih tinggi meskipun dalam situasi pandemi.

Beberapa upaya pengembangan wisata religi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti Kementerian Pariwisata yang meluncurkan masterplan pengembangan wisata religi di Kabupaten Serang pada tahun 2019. Di Provinsi Banten, Situs Masjid Agung Banten juga menjadi salah satu tujuan wisata religi yang paling diminati oleh wisatawan, terutama umat beragama Islam. Pasca pandemi, banyak orang mencari makna dalam agama dan spiritualitas mereka. Wisata religi menawarkan kesempatan untuk merenung, bermeditasi, dan mencari ketenangan. Motivasi utama untuk wisata religi pasca pandemi melibatkan pencarian damai dalam diri, pemulihan mental dan emosional, serta peningkatan kualitas hidup.

Wisata religi merupakan segmen industri pariwisata yang berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya keinginan wisatawan untuk mengetahui ilmu agama yang berbeda; sebagian besar perjalanan wisata mencakup dimensi keagamaan dan kunjungan ke tempat-tempat keagamaan; upaya banyak destinasi wisata rekreasi untuk memasukkan perjalanan keagamaan ke dalam penawaran tradisional mereka dengan mengatur perjalanan ke tempat-tempat suci dan sebagainya. Dalam literatur pariwisata perlu dilakukan penguatan terhadap pengertian istilah wisata religi, meskipun ada penolakan dari beberapa ilmuwan yang menghubungkan istilah industri dan agama. Jelas sekali bahwa wisata religi berorientasi pada pasar massal. Saat ini, wisata religi internasional merupakan industri yang berkembang pesat dan cenderung menjadi bagian dari globalisasi<sup>28</sup>.

### **Keyakinan dalam Wisata Religi**

Iman, yang secara umum didefinisikan sebagai keyakinan atau keyakinan terhadap seseorang, benda, atau konsep, di sini didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kelanggengan identitas, karena pembentukan identitas merupakan elemen umum baik dalam warisan maupun agama, sebagai keduanya berusaha menciptakan hubungan komunal antara masa kini, masa lalu, dan masa depan, sehingga memberikan rasa identitas yang abadi<sup>29</sup>. Pentingnya hal ini bagi masyarakat lokal tidak boleh diabaikan dalam proses pewarisan dan pengelolaan situs – terutama situs keagamaan, di mana kedua dimensi tersebut bertemu – sehingga memerlukan strategi mediasi yang memadai ketika terdapat perspektif yang berpotensi bertentangan. Hal ini terutama berlaku ketika permintaan terhadap warisan budaya, yang menyertai pertumbuhan pariwisata, memaksa para pembuat kebijakan, pengelola lokasi, dan aktor-aktor lain untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang mampu menghadapi semakin banyaknya pengunjung yang semakin terdiversifikasi dengan latar belakang dan kemampuan interpretasi yang berbeda. Sebaliknya, arkeologi kadang-kadang dapat mengungkap lapisan makna baru yang berasal dari tradisi-tradisi yang tumpang tindih dan berpotensi bertentangan. Hal ini mungkin akan memaksa penafsiran ulang terhadap warisan budaya dan asumsi-asumsinya yang pada akhirnya akan berdampak pada identitas dan citra masyarakat yang masa lalunya dipertanyakan, terutama jika menyangkut masalah keyakinan agama.

---

<sup>28</sup> Dejan Iliev, “The evolution of religious tourism: Concept, segmentation and development of new identities,” *Journal of Hospitality and Tourism Management* 45 (2020): 131–40.

<sup>29</sup> Michael A. Di Giovine dan Josep-Maria Garcia-Fuentes, “Sites of pilgrimage, sites of heritage: An exploratory introduction,” *International Journal of Tourism Anthropology* 5, no. 1/2 (2016): 1–23.

Keyakinan agama selanjutnya menjadi faktor kunci dalam partisipasi wisata religi. Orang percaya bahwa melakukan ziarah ke tempat-tempat suci atau berkunjung ke Air Kramat akan membawa berkah, keberuntungan, atau kesembuhan. Keyakinan ini diperkuat oleh cerita-cerita keajaiban dan pengalaman positif yang telah dialami oleh orang-orang sebelumnya. Lebih lanjut, selain keyakinan menurut Kotler dikutip dari Filmi et al., (2022) perilaku manusia dalam mengambil keputusan konsumen atau wisatawan dipengaruhi oleh faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap. Selain poin tersebut, tiga dimensi motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan wisata religi ialah agama, sosial, budaya, dan belanja<sup>30</sup>

Selain contoh diatas, contoh lain dari wisata religi berdasarkan keyakinan agama adalah Kota suci Mekah dianggap sebagai kota paling suci dimana Ka'bah yang merupakan rumah Tuhan merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW dan tempat beliau memulai kenabiannya. Selain itu, bagi umat islam, kota suci Mekah harus dikunjungi oleh umat Islam untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Haji dianggap sebagai rukun Islam yang kelima. Hal ini dilakukan secara wajib sekali dalam kehidupan seorang Muslim pada waktu khusus. Kota Mekah yang terletak di Arab Saudi memiliki tempat suci yakni Masjid al-Haram, dimana Hajar Aswad ditempatkan di samping situs suci lainnya. Haji dan Umrah dilakukan di Masjid Agung saat umat Islam mengelilingi Ka'bah. Di dalamnya juga terdapat Maqam Ibrahim, tempat Ibrahim berdiri saat membangun Ka'bah. Selanjutnya, umat Islam harus berjalan di antara pegunungan Safa dan Marwa selama haji dan umrah sebagai atribut Hajar ketika dia kehabisan air selama ketidakhadiran Ibrahim untuk memenuhi permintaan Tuhan. Terakhir, Gua Hira'a merupakan tempat Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu dari Tuhan melalui Malaikat Jibril.

Dari contoh tersebut wisata religi diartikan sebagai perjalanan untuk tujuan keagamaan atau spiritual dan untuk melihat monumen keagamaan. Selain itu, saat ini, kesehatan dan keselamatan merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari di tempat ibadah<sup>31</sup>. Jika dicermati tentang motivasi wisata religi menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam motif wisata religi. Misalnya, disebutkan bahwa masyarakat melakukan perjalanan ke tempat suci karena termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman spiritual, untuk mendapatkan dampak positif jangka panjang, untuk menghabiskan waktu lama bersama keluarga dan teman, untuk berpartisipasi dalam festival keagamaan dan untuk bersantai serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan budaya. Demikian pula pendapat lain yang memastikan bahwa motif religi merupakan inspirasi utama wisata religi, namun dibarengi dengan motif budaya dan rekreasi<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> Tahani Hassan dkk., "Sociodemographic relationships of motivations, satisfaction, and loyalty in religious tourism: A study of the pilgrimage to the city Mecca," *PloS one* 18, no. 3 (2023): e0283720, <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283720>.

<sup>31</sup> Thomas R. Herzog dkk., "Preference and tranquility for houses of worship," *Environment and Behavior* 45, no. 4 (2013): 504–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013916511410422>.

<sup>32</sup> Rubén C. Lois-González dan Xosé M. Santos, "Tourists and pilgrims on their way to Santiago. Motives, Caminos and final destinations," *Journal of Tourism and Cultural Change* 13, no. 2 (2015): 149–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14766825.2014.918985>.

## Persepsi Terhadap Keamanan dan Kesehatan

Mengingat karakter pandemi COVID-19 yang bersifat global, pemulihan pariwisata harus diatasi dengan meningkatkan langkah-langkah keselamatan pemerintah, serta mempelajari risiko perjalanan yang dirasakan dan perilaku individu untuk mengatasinya<sup>33</sup>. Penting untuk memahami perilaku dan sikap generasi muda terkait pariwisata. Wisatawan muda merupakan segmen pasar yang menarik<sup>34</sup> karena penelitian menunjukkan bahwa mereka cenderung tinggal lebih lama di tempat tujuan dan, dengan nilai seumur hidup yang tinggi, mereka cenderung akan kembali lagi di kemudian hari. Meskipun merupakan segmen yang relatif kurang diteliti, generasi muda memiliki pengaruh yang kuat terhadap orang-orang dari segala usia dan pendapatan. Selain itu, segmen pasar ini, yang sedang mengalami pertumbuhan global dan mewakili lebih dari 23% total wisatawan internasional, cenderung tidak terhalang untuk melakukan perjalanan karena faktor risiko “Ketika keadaan menjadi sulit, generasi muda tetap memilih untuk bepergian. bepergian”, karena wisatawan muda “kemungkinan besar tidak akan terpengaruh oleh masalah ekonomi, kerusakan politik, atau epidemi”. Saat ini, dengan frekuensi kasus virus corona yang parah lebih sedikit dibandingkan pada orang dewasa, generasi muda juga diperkirakan akan kembali melakukan perjalanan lebih cepat seperti sebelumnya.

Selain itu, karena bepergian dalam kelompok kecil dan melakukan aktivitas perjalanan terbatas terbukti menjadi mekanisme pengurangan risiko selama krisis kesehatan persepsi keselamatan dari aktivitas tersebut diperiksa, yang memberikan pencerahan bagi para peneliti. hubungan antara kerentanan, persepsi keselamatan, dan sikap mengatasi, serta perilaku pengaturan diri<sup>35</sup> Secara pragmatis, diperlukan berbagai strategi untuk menangani risiko dan membangun kembali sektor perjalanan, khususnya di kalangan generasi muda, yang mewakili masa depan pasar pariwisata. Generasi muda diharapkan untuk melakukan perjalanan dan terlibat lebih awal dalam aktivitas yang melibatkan kontak dekat dan lebih ramai. Temuan menunjukkan meningkatnya potensi segmen pasar anak muda dalam konteks pariwisata pasca pandemic. Hal ini menunjukkan persepsi keselamatan yang lebih tinggi seiring berkembangnya pandemi dan pada saat yang sama mempertahankan niat untuk melakukan perilaku pengaturan mandiri. Pasca pandemi, persepsi tentang keamanan dan kesehatan menjadi sangat penting. Wisata religi di Banten pasca pandemi harus memastikan protokol kesehatan yang ketat. Jika wisatawan merasa bahwa tempat-tempat suci dan Air Kramat aman untuk dikunjungi, mereka akan lebih cenderung mengikuti ziarah. Sebaliknya, ketidakamanan akan menghambat partisipasi.

---

<sup>33</sup> So Young Bae dan Po-Ju Chang, “The effect of coronavirus disease-19 (COVID-19) risk perception on behavioural intention towards ‘untact’ tourism in South Korea during the first wave of the pandemic (March 2020),” *Current issues in Tourism* 24, no. 7 (2021): 1017–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798895>.

<sup>34</sup> Meltem Caber, Tahir Albayrak, dan Duane Crawford, “Perceived value and its impact on travel outcomes in youth tourism,” *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 31 (2020): 100327.

<sup>35</sup> Vanessa Quintal, Billy Sung, dan Sean Lee, “Is the coast clear? Trust, risk-reducing behaviours and anxiety toward cruise travel in the wake of COVID-19,” *Current Issues in Tourism* 25, no. 2 (2022): 206–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1880377>.

## Pentingnya Mempertahankan Warisan Budaya dan Spiritual

Wisata religi dan ziarah juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan spiritual. Sebagaimana diketahui, wisata religi berperan sebagai wisata kognitif yang unik karena memenuhi kepentingan wisatawan dimana memberi mereka kesempatan untuk mengamati, menjalani proses pemujaan agama, upacara dan ritual, pembelian atribut keagamaan, cinderamata. Pariwisata semacam itu memiliki sejumlah ciri khas yaitu tercermin dalam kekhasan pembangunan rute, pemilihan dan kunjungan objek pameran, organisasi kunjungan dan layanan transportasi dan bergantung pada tingkat pendidikan dan struktur usia peserta, durasi perjalanan dan banyak lagi momen lainnya<sup>36</sup>

Kegiatan wisata religi biasanya melibatkan kunjungan ke pusat-pusat keagamaan, tempat-tempat yang berkesan, museum dan pameran. Perjalanan ke sana dapat dilakukan karena ada acara pemujaan, hari libur, dan festival yang berlangsung pada musim tertentu. Hal yang perlu dipahami bahwa agama dan pariwisata memiliki warisan budaya yang sama. Oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memelihara hubungan yang erat antara warisan, agama, budaya dan pariwisata, yang bertujuan untuk pengembangan spiritualitas dan kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, salah satu tugas pokoknya adalah terjalinnya interaksi yang efektif dan saling menguntungkan antara penyelenggara wisata religi dengan perwakilan berbagai keyakinan.

Wisata religi memiliki dua jenis utama. Ini adalah wisata ziarah dan wisata dengan orientasi wisata-informatif. Salah satu jenis wisata ziarah adalah wisata ziarah spiritual. Kita dapat merujuk contoh berikut pada wisata ziarah spiritual di Kecamatan Kasemen, Kota Serang yang menjadi salah satu tujuan wisata religi yang paling diminati oleh wisatawan, terutama umat beragama Islam. Melihat kepentingan ini masyarakat Banten memiliki kesempatan untuk mempertahankan tempat-tempat suci dan tradisi religius mereka, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka.

## Tantangan dalam Menyelenggarakan Wisata Religi Pasca Pandemi

Tantangan utama dalam mengorganisir wisata religi pasca pandemi tidak hanya terbatas pada aspek kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang ketat, mengelola jumlah pengunjung, dan menjaga kualitas pengalaman religius, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting lainnya. *Pertama*, Pengelolaan Infrastruktur dan Fasilitas: 1). Dalam rangka memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, pihak yang mengelola tempat-tempat wisata religi perlu meninjau dan memperbarui infrastruktur serta fasilitas. 2). Peningkatan sanitasi dan kebersihan di area ibadah, toilet, dan fasilitas umum lainnya harus menjadi prioritas. 3). Penggunaan teknologi seperti sistem pembayaran nirkontak, pintu otomatis, dan sensor gerak untuk mengurangi kontak fisik juga perlu diperkenalkan.

*Kedua*, Teknologi dan Inovasi: Pemanfaatan teknologi untuk reservasi online, pelacakan jumlah pengunjung secara real-time, dan pengembangan aplikasi pintar yang memberikan informasi tentang protokol kesehatan dan petunjuk perjalanan akan membantu dalam mengelola kehadiran pengunjung.

---

<sup>36</sup> Sh Rysbekova, A. Duissenbayeva, dan I. Izmailov, "Religious tourism as a sociocultural phenomenon of the present "The Unique Sense Today is a Universal Value Tomorrow. This is the Way Religions are Created and Values are Made.," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 (2014): 958–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.534>.

*Ketiga*, Pengaturan Jumlah Pengunjung. 1). Menerapkan sistem pengaturan jumlah pengunjung dan waktu kunjungan yang terjadwal dapat membantu mencegah kerumunan. 2) Penggunaan teknologi pemantauan untuk mengukur dan mengatur jumlah orang yang masuk dan keluar dari area ibadah. *Keempat*, Kerjasama dengan Pihak Berwenang. 1). Kerjasama dengan pihak berwenang setempat, termasuk lembaga kesehatan dan pemerintah, sangat penting untuk memastikan implementasi protokol kesehatan yang efektif. 2). Pihak berwenang dapat memberikan panduan dan dukungan yang dibutuhkan untuk menjaga keamanan dan kesehatan pengunjung. *Kelima*, Edukasi Masyarakat. 1). Melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti protokol kesehatan selama kunjungan ke tempat-tempat ibadah. 2). Memastikan bahwa para pengunjung memiliki pemahaman yang baik tentang tindakan pencegahan yang harus diambil selama kunjungan mereka.

*Keenam* Fleksibilitas dalam Perencanaan Acara Keagamaan. 1). Mengembangkan rencana yang fleksibel untuk acara keagamaan dengan kemungkinan perubahan mendadak sesuai dengan perkembangan situasi kesehatan. 2). Menyediakan alternatif virtual untuk acara keagamaan bagi mereka yang tidak dapat atau tidak ingin hadir secara fisik. *Ketujuh*, Pemberdayaan Komunitas Lokal. 1). Melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengawasan wisata religi dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap protokol kesehatan. 2). Memberdayakan komunitas untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan area sekitar tempat ibadah.

Dengan pendekatan holistik yang melibatkan aspek-aspek tersebut, dapat diharapkan bahwa wisata religi pasca pandemi dapat tetap memberikan pengalaman spiritual yang bermakna sambil menjaga keselamatan dan kesehatan semua pihak yang terlibat.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam menjelajahi dimensi wisata religi dan ziarah air kramat pasca pandemi COVID-19 di Banten, terdapat kompleksitas yang melibatkan tiga aspek utama: motivasi, keyakinan, dan persepsi. Motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ini mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual, pencarian makna hidup, atau sebagai bentuk upaya penyembuhan dari dampak psikologis pandemi yang masih dirasakan secara mendalam. Keyakinan agama dan spiritualitas tetap menjadi kekuatan pendorong utama di balik perjalanan menuju tempat-tempat sakral. Masyarakat mencari ketenangan dan harapan di tengah ketidakpastian, dan tempat ibadah menjadi oase rohaniyah yang menyediakan landasan kuat dalam menghadapi tantangan. Keberlanjutan pengalaman religius ini menjadi esensial dalam merawat kesejahteraan mental dan emosional masyarakat.

Namun, dalam dinamika pasca pandemi, persepsi terhadap keselamatan dan protokol kesehatan menjadi faktor penentu. Masyarakat perlu yakin bahwa tempat-tempat ibadah dan situs ziarah telah mengimplementasikan langkah-langkah yang ketat untuk melindungi kesehatan pengunjung. Pengelolaan jumlah pengunjung, infrastruktur yang bersih, dan penerapan teknologi menjadi bagian integral dari pengalaman wisata religi pasca pandemi. Melalui sintesis motivasi, keyakinan, dan persepsi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi tidak hanya mencerminkan hasrat spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi tantangan untuk membangun lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung pemulihan psikologis. Kolaborasi antara pihak berwenang, pengelola situs-situs religius, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan

antara pengalaman religius dan keamanan kesehatan masyarakat, serta membangun fondasi yang tangguh bagi masa depan.

## E. REFERENCES

- Al Ayubi, Sholahuddin. *Magi Di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Syaikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi" i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten*. 2012.
- Anwar, Nur Kholiq Faizul. *Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Kh. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. 2018.
- Bae, So Young, dan Po-Ju Chang. "The effect of coronavirus disease-19 (COVID-19) risk perception on behavioural intention towards 'untact'tourism in South Korea during the first wave of the pandemic (March 2020)." *Current issues in Tourism* 24, no. 7 (2021): 1017–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798895>.
- Bobobox. "Apa itu Wisata Religi: Tujuan, Destinasi, dan Contohnya." *Bobobox Blog*. Diakses 3 Juni 2026. <https://bobobox.com/blog/id/apa-itu-wisata-religi/>.
- C Dewi, Hartati, dan Gunawan Hin Goan. "Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi Dalam Upacara Chengbeng." no. 1 (2017): 64–79.
- Caber, Meltem, Tahir Albayrak, dan Duane Crawford. "Perceived value and its impact on travel outcomes in youth tourism." *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 31 (2020): 100327.
- Dedi Andriansyah. "Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh,." *Jurnal Pendidikan Antropologi* 2, no. 2 (2020).
- Di Giovine, Michael A., dan Josep-Maria Garcia-Fuentes. "Sites of pilgrimage, sites of heritage: An exploratory introduction." *International Journal of Tourism Anthropology* 5, no. 1/2 (2016): 1–23.
- Durán-Sánchez, Amador, María de la Cruz Del Río, Cristiana Oliveira, dan José Álvarez-García. "Religious tourism and pilgrimage: Study of academic publications in Scopus." Dalam *Handbook of research on socio-economic impacts of religious tourism and pilgrimage*, 1–18. IGI Global Scientific Publishing, 2019. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>.
- Filmi, Bashori, Ade Yuliar, dan Fathurrohman Husen. "Psychological Factors of Religion Traveler and Decision to Visit." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 22, no. 1 (2022).
- Giușcă, Mădălina. "Religious tourism and pilgrimage at Prislop Monastery, Romania: motivations, faith and perceptions." *Human Geographies: Journal of Studies & Research in Human Geography* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.141.9>.
- Guillot, Cluade. *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- . *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Hassan, Siti Hasnah, Siti Rohaida Mohamed Zainal, dan Osman Mohamed. "Determinants of destination knowledge acquisition in religious tourism: Perspective of Umrah travelers." *International Journal of Marketing Studies* 7, no. 3 (2015): 84. <https://doi.org/10.5539/ijms.v7n3p84>.
- Hassan, Tahani, Mauricio Carvache-Franco, Orly Carvache-Franco, dan Wilmer Carvache-Franco. "Sociodemographic relationships of motivations, satisfaction, and loyalty in religious tourism: A study of the pilgrimage to the

- city Mecca.” PloS one 18, no. 3 (2023): e0283720. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283720>.
- Herzog, Thomas R., Lauren E. Gray, Amy M. Dunville, Angela M. Hicks, dan Emily A. Gilson. “Preference and tranquility for houses of worship.” *Environment and Behavior* 45, no. 4 (2013): 504–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013916511410422>.
- Iliev, Dejan. “The evolution of religious tourism: Concept, segmentation and development of new identities.” *Journal of Hospitality and Tourism Management* 45 (2020): 131–40.
- Kim, Hany, Semih Yilmaz, dan Soyoun Ahn. “Motivational landscape and evolving identity of a route-based religious tourism space: A case of Camino de Santiago.” *Sustainability* 11, no. 13 (2019): 3547. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su11133547>.
- Lior, Henri Chambert dan Guillot. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Depok. Komunitas Bambu, 2010.
- Lior, Henri Chambert-, dan Claude Guillot. *Ziarah dan Wali Di Dunia Islam* (Depok, Komunitas Bambu : 2010), 232. 2010.
- Lois-González, Rubén C., dan Xosé M. Santos. “Tourists and pilgrims on their way to Santiago. Motives, Caminos and final destinations.” *Journal of Tourism and Cultural Change* 13, no. 2 (2015): 149–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14766825.2014.918985>.
- Mutmainah, Ucu. “Sejarah dan Asal Usul Kisah Batu Quran di Banten yang Penuh Misteri dan Karomah.” *Kabar Banten*, 2023. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-596649664/sejarah-dan-asal-usul-kisah-batu-quran-di-banten-yang-penuh-misteri-dan-karomah>.
- Quintal, Vanessa, Billy Sung, dan Sean Lee. “Is the coast clear? Trust, risk-reducing behaviours and anxiety toward cruise travel in the wake of COVID-19.” *Current Issues in Tourism* 25, no. 2 (2022): 206–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1880377>.
- Rahayu, E., H. Hartati, I. Hamidah, A. Nur Aliffia, S. Nur Hidayat, F. Ikrimah, dan T. Carceres. *Miracle From Allah” an Analysis on The Meaning of Tourist Attraction Batu Qur’an, Pandeglang-Banten*. 2022. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316578>.
- Richards, Greg. “Cultural tourism: A review of recent research and trends.” *Journal of hospitality and tourism management* 36 (2018): 12–21.
- Rysbekova, Sh, A. Duissenbayeva, dan I. Izmailov. “Religious tourism as a sociocultural phenomenon of the present “The Unique Sense Today is a Universal Value Tomorrow. This is the Way Religions are Created and Values are Made.”” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 (2014): 958–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.534>.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kaum Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kaum Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Supriadi Dr, Udin, Mohammad Rindu Fajar Islamy Mr, Ahmad Fuadin Mr, dan Muhammad A. Rahkman Mr. “Tourism and crisis: comparing the impacts of COVID-19 and natural disasters on the Hajj and Umrah industry.” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10, no. 3 (2022): 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21427/fzve-9187>.

- Suryono, Yono. "Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal dari Air Zamzam." *Kabar Banten*, 2022. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-594494875/sejarah-batu-quran-pandeglang-versi-pertama-konon-mata-airnya-berasal-dari-air-zamzam>.
- Suwito, Suwito, Arif Hidayat, dan Sriyanto Agus. "Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 6–25.
- Tihami, MA. *Kiai Dan Jawara Dalam Kebudayaan Banten* Dalam Kata Pengantar, Tasbih Dan Golok Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten. Serang: Humas Setda Banten, 2007.
- Tim Redaksi. "11 Tempat Wisata Religi Di Banten Yang Wajib Masuk List." Dalam *Islam.com*, 2022. <https://dalamislam.com/info-islami/wisata-religi-di-banten>.
- Timothy, Dallen J., dan Daniel H. Olsen. *Tourism, religion and spiritual journeys*. Vol. 4. Routledge London, 2006.
- Wahyoeni. "Sejarah Batu Quran." *Wisatanabawi*, 2020. <https://wisatanabawi.com/sejarah-batu-quran/>.
- Yeh, Shih-Shuo. "Tourism recovery strategy against COVID-19 pandemic." *Tourism Recreation Research* 46, no. 2 (2021): 188–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>.